

**REPRESENTASI IDEOLOGI LIBERALISME DALAM KUMPULAN
CERPEN LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKS, DAN TRANSGENDER)
PENJARA KARYA MOCH. SATRIOWELANG, DKK.**

¹P.S.I. Wahyuni, ²I.W. Rasna, ³I.B. Putrayasa

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹sri.indra.wahyuni@undiksha.ac.id, ²wayan.rasna@undiksha.ac.id,
³bagus.putrayasa@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian Gay Biseks dan Transgender) Penjara Karya Moch. SatrioWelang, dkk. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat pada buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian Gay Biseks dan Transgender) Penjara Karya Moch. SatrioWelang, dkk. dengan objek penelitian adalah ideologi liberalisme yang terdapat dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian Gay Biseks dan Transgender) Penjara Karya Moch. SatrioWelang, dkk. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan analisis deskriptif, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan, yaitu: temuan pertama, sembilan cerpen yang memiliki ideologi liberalisme dari empat belas cerpen yang terdapat pada buku kumpulan cerpen tersebut. ideologi liberalisme digambarkan dalam dua cara, yaitu secara dramatik, analitik dan kombinasi dari keduanya. Temuan kedua, pengarang terbagi ke dalam tiga kubu, kubu yang pertama yaitu memihak ideologi liberalisme, kubu kedua yaitu memihak ideologi pancasila, dan kubu ketiga tidak memihak salah satu ideologi tersebut. temuan ketiga, tokoh dalam cerpen tersebut digambarkan dalam tiga teknik, yaitu teknik showing, teknik telling dan kombinasi dari keduanya.

Kata kunci: Analitik; Dramatik; Ideologi Pancasila; Ideologi Liberalisme; Teknik Showing; Teknik Telling

Abstrack

This study aimed to describe the ideology of liberalism in the book Collection of LGBT short stories (Lesbian Gay Bisexual and Transgender) Prison written by Moch. SatrioWelang, et al. This study used a qualitative descriptive research design. The subjects in this study were short stories contained in the book Collection of LGBT short stories (Lesbian Gay Bisexual and Transgender) Prison created by Moch. SatrioWelang, et al. with the object of research was the ideology of liberalism contained in the book Collection of LGBT short stories (Lesbian Gay Bisexual and Transgender) Prison created by Moch. SatrioWelang, et al. The data was collected by means of documentation and descriptive analysis, using instruments in the form of documentation notes. The stages of data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that there were three findings. The first, nine short stories that have the ideology of liberalism from the fourteen short stories contained in the short story collection book. The ideology of liberalism was described in two ways, namely dramatically, analytically and both combinations. The second, the author was divided into three camps, the first camp was in favor of the ideology of liberalism, the second side was in favor of the Pancasila ideology, and the third camp did not side with any of these ideologies. The third finding, the characters in the short stories were described in three techniques, namely showing techniques, telling techniques and both combinations

Keywords: Analytic; Dramatic; Pancasila Ideology; Liberalism Ideology; Showing Techniques; Telling techniques

PENDAHULUAN

Ambisi negara Indonesia untuk menjadi negara maju ditengah-tengah kepingan arus globalisasi memberikan tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Negara Indonesia pernah berada pada keadaan harus memberikan dukungan terhadap pengakuan HAM bagi kaum LGBT di Indonesia. Namun begitu, pemerintah sempat memberikan dukungan suam-suam kuku di deoan PBB seperti dilansir dalam HRW (Human Rights Watch) pada bulan September 2017 yang bertajuk Dukungan Suam-suam Kuku Indonesia terhadap LGBT di PBB. Indonesia tidak memberikan hukuman mati kepada kaum LGBT, tetapi Indonesia juga tidak memberikan izin bagi kaum LGBT untuk menikah seperti halnya yang dilakukan oleh Jerman dan Amerika.

Negara-negara Eropa dan Amerika percaya bahwa hak manusia untuk mengatur dirinyalah yang utama, tanpa harus dihalang-halangi oleh pemerintah dan agama untuk mencapai kebahagiaannya, rasa aman, dan nyaman sebagai manusia. Dalam hal ini, mereka yang menganut ideologi ini berlindung pada HAM atau *Human Rights*. Dalam hal orientasi seksual, dewasa ini mereka percaya bahwa tidak hanya ada satu orientasi seksual yang dianggap "normal", melainkan ada beberapa orientasi seksual yang sudah dilegalkan dan juga dianggap "normal", bahkan boleh melakukan pernikahan secara sah dan dilindungi secara hukum sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Warga yang memiliki orientasi seksual jenis homoseksual dianggap sama "normal"nya dengan warga yang memiliki orientasi seksual jenis heteroseksual.

Hal tersebut sejalan dengan dukungan penuh yang dilakukan oleh PBB dalam membela hak-hak kaum LGBT di dunia internasional. Seperti yang peneliti kutip dari Liputan Berita VOA (01/10/2015) yang bertajuk PBB Dukung Hak Kaum LGBT, *Dari 193 negara anggota PBB, 76 tidak menerima hak kaum LGBT. Sementara pernikahan sejenis legal di 20 negara*. PBB memberikan dukungan penuh pada hak-hak kaum LGBT karena terdapat 9 negara yaitu: Brunei, Iran, Mauritania, Qatar, Arab Saudi,

Sudan, Yaman, Nigeria dan Somalia memberlakukan hukuman mati kepada kaum LGBT. PBB juga menyerukan agar 76 negara yang masih mengkriminalisasi hubungan seks antar sesama jenis memperhatikan hak asasi kaum LGBT untuk menjadi manusia seutuhnya.

Berbeda dengan negara-negara berkembang kepercayaan terhadap agama yang mereka anut menjadi ideologi tertinggi dalam segala aspek kehidupan. Indonesia, misalnya. Indonesia memiliki Ideologi Pancasila. Sila yang pertama dan yang utama adalah *Ketuhanan Yang Maha Esa*, di mana ada 5 agama yang secara sah diizinkan berkembang di Indonesia. Setiap warga negaranya diwajibkan menganut salah satu dari lima agama ini. Mengenai orientasi seksual, kelima agama ini memiliki pandangan yang serupa, yaitu menganggap orientasi seksual yang diridoi oleh Tuhan adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual adalah orientasi yang menyimpang dan dosa besar. Dalam mayoritas masyarakat Indonesia, homoseksual dianggap orientasi yang salah, menyimpang, dosa, menjijikkan, dan merupakan aib bagi keluarga.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk kegelisahan atau cermin dari keseharian atau permasalahan yang dihadapi pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Penciptaan sebuah karya sastra melalui proses yang melibatkan konteks budaya dari masyarakat tertentu. Berbagai macam pihak berperan besar dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, distribusi dan reproduksinya. Yang pertama adalah pencipta karya sastra, yakni pengarang yang berdasarkan kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menciptakan suatu karya. Yang kedua adalah kehidupan pengarang. Kehidupan pengarang yang dimaksud adalah lingkungan sosial pengarang, nilai-nilai serta ideologi dari masyarakat tempat pengarang tersebut berasal.

Karya sastra merupakan hasil dari mimesis yang dilakukan oleh pengarang. Plato membagi kenyataan dalam karya sastra menjadi tiga tingkatan. Pertama, kenyataan yang tertinggi, yaitu kenyataan yang berasal dari kebenaran hakiki yaitu

bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran dan kebaikan tertinggi berada pada dunia ilahi. Kedua, kenyataan yang berada di bawah kenyataan ideal, yaitu hal yang nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kenyataan kedua ini tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena hanya meneladani kenyataan yang haiki. Dan ketiga, kenyataan imajinatif yang menjelma dalam bentuk karya seni. Karya seni tidak langsung berhubungan dengan kenyataan hakiki, tetapi meneladani kenyataan sehari-hari, atau kenyataan kedua (Atmazaki, 1990: 40).

Dalam (KBBI, 2008: 1200) representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili, dan perwakilan. Representasi ideologi liberalisme dapat dimaknai sebagai keadaan fisik dan nonfisik yang bisa mewakili pemahaman, sikap, dan ide-ide yang dianut oleh segolongan masyarakat sosial tertentu yang menganut ideologi liberalisme.

Karya sastra diinterpretasikan melalui tiga cara, yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach*, (Hasfi, N. 2011). Peneliti tertarik menggunakan model yang kedua, yaitu *intentional approach*, karena bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dll. Setiap penulis menggunakan bahasa, bahasa ini merupakan penyambung lidah bagi penulis dalam menceritakan karya-karyanya kepada pembaca, sehingga penulis dapat menyampaikan ideologi yang ia yakini dalam karya sastranya.

Salah satu representasi karya sastra yang bisa dianalisis adalah dari segi ideologinya. Ideologi bisa dianggap sebagai cara memandang segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari atau sebuah ide atau pemikiran yang diajukan dan disetujui oleh kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang dianut oleh kelompok mayoritas dan disetujui dalam pelaksanaannya dalam masyarakat tersebut.

Dalam (Rida Aida, 2005: 97) menjelaskan bahwa kaum yang menganut paham Liberalisme merupakan kaum yang

menginginkan kebebasan bagi masyarakatnya. Karakteristik dari ideologi ini, yaitu kebebasan berpikir bagi para individu. Kaum yang menganut paham ini tidak menginginkan pembatasan, baik dari pemerintah maupun agama. Masyarakat liberal klasik beranggapan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk berpikir, menuntut haknya, dan berekspresi. Setiap orang dianggap mampu untuk berpikir dan tidak ada seorangpun yang lebih cocok untuk mengatur seseorang selain dirinya sendiri. Hal tersebut berlaku dalam segala hal termasuk dalam hal orientasi seksual.

Karena merupakan aib, maka keluarga yang salah satu anggota keluarganya menganut orientasi seksual homoseksual cenderung berusaha mengubah anaknya ke "jalan yang benar" sesuai dengan perintah agama yang mereka anut dan yakini. Pada umumnya, kaum homoseksual ini berusaha bersembunyi, walaupun rahasianya terbongkar bahkan mungkin melawan, maka kemungkinan besar orang tersebut akan dibuang oleh keluarganya, bahkan dikeluarkan dari daftar keluarga dan daftar penerima warisan. Itu artinya, mereka harus hidup bersembunyi dari dunia.

Hal tersebutlah yang dibahas dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Penjara* yang dipelopori oleh Moch. SatrioWelang. Dalam buku kumpulan cerpen *Penjara* terdapat empat belas cerpen hasil karya empat belas cerpenis se-Indonesia. Cerpen-cerpen yang disuguhkan pada kumpulan cerpen tersebut banyak sekali mengenai kehidupan kaum heteronormativitas yang berusaha eksis dalam lingkungan sosial heteroseksual. Adapun keempat belas cerpen tersebut yaitu: a) *Sebuah Cerita Tentang Anakku dan Temanku*, terdapat pada halaman 9, karya ArdyKresnaCrenata yang berasal dari Bogor. b) *Aib*, terdapat pada halaman 21, karya Aries Pidrawan yang berasal dari Karangasem. c) *Dandelion*, terdapat pada halaman 29, karya Ayu Riesky berasal dari Denpasar. d) *Penari Ular*, terdapat pada halaman 45, karya DG Kumarsana yang berasal dari Mataram. e) *Simfoni Dua Dunia*, terdapat pada halaman 57, karya DjajengVeronicaRiviRaviantina yang berasal dari Semarang. f) *Pulang*, terdapat pada

halaman 69, karya Dwi S.Wibowo, yang berasal dari Yogyakarta. g) *Bayi*, terdapat pada halaman 77, karya Moch. SatrioWelang, yang berasal dari Denpasar. h) *Poolside*, terdapat pada halaman 85, karya Nana Sastrawan yang berasal dari Jakarta. i) *Sang Mantan*, terdapat pada halaman 97, karya NennyMakmun yang berasal dari Jakarta. j) *Mas Boy*, terdapat pada halaman 107, karya Nurjanah Abdul Syukur yang berasal dari Tangerang. k) *TiraiPelangi*, terdapat pada halaman 113, karya Nyimas Hilmiyati yang berasal dari Depok. l) *Titik di Kala Senja*, terdapat pada halaman 129, karya Putu Sri IndraWahyuni, yang berasal dari Denpasar. m) *Aku Bukan Homo!*, terdapat pada halaman 143, karya RatnaDewiBarrie, yang berasal dari Lampung. n) *Sesemburitan*, terdapat pada halaman 151, karya Rio Johan yang berasal dari Baturaja, Sumsel.

Kehidupan percintaan kaum LGBT ini juga tidak jarang digunakan oleh para sastrawan sebagai tema dari karya sastra mereka. Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dan Novel *Cintaku Salah Jalur* karya Wayan Artika misalnya. Kedua novel ini sama-sama membahas tentang kaum LGBT yang khusus menyoroti kehidupan dan kisah cinta para gay. Selain dua Novel tersebut, terdapat juga kumpulan cerpen *Penjara* yang digagas oleh Moch Welang. Kumpulan cerpen ini tidak hanya menyoroti kehidupan dan kisah cinta para gay, tetapi juga kaum LGBT secara luas, di mana menceritakan kisah cinta dan kehidupan para lesbian, gay, bahkan biseks dan transgender yang berusaha tetap hidup dan eksis tidak hanya di Indonesia, tetapi mencakup kawasan Asia dan Eropa.

Cerita mengenai heteronormativitas yang disuguhkan oleh kumpulan cerpen *Penjara* inilah yang menggelitik minat peneliti sehingga tertarik untuk menganalisis representasi ideologi liberalisme yang berusaha eksis di tengah-tengah rakyat Indonesia melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen penjara. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, masyarakat marginal yang menganut heteronormalitas-kaum LGBT- ini masih ada dan tetap eksis, bahkan sebenarnya mulai diakui oleh masyarakat. Indonesia mengambil sikap

setengah-setengah dalam kasus ini, hal tersebut tersebut seperti yang telah dipublikasikan pada HRW (Human Rights Watch) pada bulan September 2017 yang bertajuk Dukungan Suam-suam Kuku Indonesia terhadap LGBT di PBB. Indonesia tidak memberikan hukuman mati kepada kaum LGBT, tetapi Indonesia juga tidak memberikan izin bagi kaum LGBT untuk menikah seperti halnya yang dilakukan oleh Jerman dan Amerika. Hal tersebut terdapat pada petikan berikut ini:

Kaum LGBT dengan bebas berkeliaran, bahkan tidak jarang mempengaruhi juga bahasa pergaulan di kalangan artis sehingga sampai dan dipergunakan juga oleh masyarakat luas yang notabene kaum heteroseksual. Di samping itu, dalam kehidupan kota kosmopolitan seperti Jakarta, masyarakat semakin permisif, bahkan membiarkan kaum LGBT tidak hanya bekerja di belakang panggung keartisan, malah telah eksis menjadi artis. Dua artis yang terkenal yaitu: Dorce dan LucitaLuna, dan mungkin banyak lagi yang lain.

Keheteronormativitasan yang disuguhkan dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Penjara* ini seperti menggeliat, walau masih terperangkap dalam sel-sel ideologi tertinggi yang dianut oleh bangsa Indonesia yaitu Ideologi Pancasila. Ketika undang-undang yang memihak kaum ini dibahas di meja DPR RI, masyarakat heteroseksual langsung bereaksi keras karena didorong rasa khawatir akan ideologi liberalisme yang telah membuat pemerintah Jerman dan Amerika melegalkan pernikahan sesama jenis di negaranya akan melemahkan ideologi Pancasila yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia selama berpuluh-puluh tahun. Hal tersebut telah dipublikasikan pada HRW pada bulan September 2017. *Sebuah kelompok yang menentang komunitas Lesbian, Gay dan Transjender (LGBT) sedang bersiap untuk menghadapi kelompok pro-LGBT yang melakukan protes tandingan di Monumen Tugu, Yogyakarta, pada 23 Pebruari.* © 2016 Andreas Fitri Atmoko/Antara

Maka dari itu, peneliti juga ikut merasa khawatir terhadap keadaan tersebut. peneliti

tertarik menganalisis buku antologi *Penjara* ini karena ingin mengenal lebih jauh bagaimana pola pikir kaum LGBT dan mengapa mereka sampai mengenyampingkan ideologi Pancasila yang notabene telah mereka pelajari sejak kecil. Berbekal dari kekhawatiran tersebutlah maka peneliti berupaya untuk mengamati penggambaran ideologi liberalisme, penggambaran karakter tokoh serta keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme.

Peneliti tertarik meneliti Buku Kumpulan Cerpen *Penjara* penjara ini karena terdapat empat belas karya sastra yang bertemakan LGBT yang diciptakan oleh empat belas penulis Indonesia yang berbeda, hal ini tidak saya dapatkan pada buku novel lelaki terindah karya Anderi Aksana yang diciptakan hanya oleh satu orang dan buku novel *Cintaku Salah* jalur karya Wakan Artika. Pada Buku Novel *Lelaki Terindah*, diceritakan bahwa penulis yaitu AndreiAksana ditemui oleh seorang Gay yang padah hati, dan ingin ceritanya dibuat menjadi sebuah novel. Pada buku yang berjudul *Citaku Salah Jalur* adalah buku novel yang dibuat berdasarkan sebuah penelitian dari kehidupan kaum LGBT yang dilakukan sendiri oleh I Wayan Artika sebagai penulisnya.

Hal berbeda terjadi pada buku Kumpulan Cerpen *Penjara* ini. Buku ini digagas sendiri oleh Moch Satrio Welang yang juga seorang Gay. Ia mengumpulkan empat belas penulis se-Indonesia untuk menceritakan sudut pandang mereka melalui karya sastra cerpen dalam buku Kumpulan Cerpen *Penjara* ini. Maka dari itu, peneliti percaya, dengan meneliti buku ini, maka peneliti mendapatkan berbagai sudut pandang dari kehidupan kaum LGBT. Hal tersebut akan menambah pengetahuan peneliti dalam memahami bagaimana ideologi liberalisme ini tertanam dalam para tokoh yang terdapat dalam cerita.

Di samping itu, pengaruh ideologi liberalisme ini yang seringkali dikhawatirkan dalam dunia pendidikan sehingga sejak K13 diberlakukan, hal yang paling ditekankan adalah penilaian sikap dan budi pekerti, di mana pembelajaran agama disisipi oleh budi pekerti dan mendapat perhatian lebih dari

Departemen Pendidikan Republik Indonesia. Peneliti percaya, bahwa pemerintah dan bangsa Indonesia tidak akan membiarkan paham liberalisme ini menyebar luas di Indonesia. Melalui pembelajaran agama di sekolah-sekolah yang kian kental, ideologi Pancasila terutama sila pertama akan mempengaruhi hati dan pikiran generasi muda semakin ketat dan lekat, sehingga ideologi liberalisme yang dalam hal ini membebaskan manusia dalam memilih kecenderungan seksual pun tidak dapat merasuki generasi muda.

Peneliti percaya bahwa cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *penjara* tersebut memiliki dan menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh yang memiliki ideologi liberal khususnya berorientasi homoseksual ditentang oleh masyarakat Indonesia yang berorientasi Pancasila. Peneliti ingin membuktikan hal tersebut dengan menganalisis kumpulan cerpen *Penjara* ini yang ditulis oleh empat belas cerpenis se-Indonesia. Bagaimana pihak keluarga berusaha mempengaruhi kaum homoseksual ini kembali pada Pancasila terutama sila yang pertama.

Di samping ingin merepresentasikan mengenai ideologi liberalisme yang “mengganggu” eksistensi ideologi Pancasila yang ditanamkan oleh para penulis terhadap tokoh-tokoh yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut, peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana penggambaran tokoh yang digunakan oleh para penulis cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Penjara*. Melalui observasi awal, peneliti mengetahui bahwa penulis menggunakan dua teknik penggambaran yaitu teknik analitik dan teknik dramatik dalam menggambarkan ideologi liberalisme dan menggunakan teknik *telling* dan *showing* untuk menggambarkan karakter tokoh dalam cerpen. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan dua teknik ini untuk meneliti penggambaran tokoh dalam kumpulan cerpen *Penjara*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan data yang kualitatif, yaitu data yang tidak terdiri atas angka. Penelitian ini

menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan analisis data berupa representasi penggambaran ideologi liberalisme dalam Kumpulan Cerpen *Penjara* karya Moch Satrio Welang, dkk. dengan teori analisis Sosiologi Sastra

Penelitian ini mengandalkan deskriptif berupa kata atau kalimat yang disusun dengan sistematis mulai dari menghimpun data, menafsirkan, dan menyajikan hasil penelitian. Adapun hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini kutipan dialog dan paragraf serta kalimat yang terdapat pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Penjara* karya Moch Satrio Welang, dkk

Populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai karakteristik tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti dan mempunyai kesempatan menjadi subjek penelitian. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Penjara* karya Moch. Satrio Welang, dkk sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Sebuah Cerita Tentang Anakku dan Temanku* karya Ardy Kresna Crenata, *Aib* karya Aries Pidrawan, *Simfoni Dua Dunia* karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina, *Bayi* karya Moch Satrio Welang, *Poolside* karya Nana Sastrawan, *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur, *Tirai Pelangi* karya Nyimas Hilmiyati, *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni. Peneliti memilih sembilan cerpen tersebut karena berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan bahwa Sembilan cerpen tersebut bersetting tempat di Indonesia. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana ideologi liberalisme – yang dalam hal ini memengaruhi rakyat Indonesia- berpaling dari ideologi Pancasila, terutama dalam hal orientasi seksualnya. Teknik sampling yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti menginginkan data yang relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendapatkan hasil analisis penggambaran ideologi liberalisme dalam masyarakat Indonesia yang menganut ideologi Pancasila. Maka

dari itu, peneliti memandang penting untuk memilih cerpen yang hanya bersetting di Indonesia. Selain itu, peneliti juga memilih cerpen yang hanya menunjukkan pertentangan tokoh yang menganut ideologi liberalisme dengan tokoh lain yang menganut ideologi Pancasila dalam satu cerpen. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti percaya dengan menggunakan *purposive sampling*, maka data yang akan didapatkan merupakan data yang relevan dengan tujuan dari penelitian ini.

Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sanjaya,2009:84). Adapun objek dalam penelitian ini adalah ideologi yang terdapat pada Kumpulan Cerpen *Penjara* karya empat belas cerpenis se-Indonesia yang diterbitkan oleh SastraWelangPustaka pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, yaitu dengan teknik baca dan catat. Disamping itu peneliti membaca berbagai pustaka, termasuk sastra yang menjadi objek penelitian secara cermat.

Teknik baca digunakan karena dalam memperoleh data digunakan tahap membaca, yaitu membaca disertai pengamatan. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Hasil penyimakan dalam penelitian ini selain menggunakan kartu data, juga menggunakan lembar analisis data. Lembar analisis data digunakan secara langsung untuk menganalisis perspektif pemberitaan. Setelah data tercatat dengan baik dalam lembar analisis data, selanjutnya dilakukan teknik pemberian kode. Sementara itu, kartu data digunakan untuk menganalisis penggambaran ideologi liberalisme, keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme, dan metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh.

Peneliti menyiapkan dan merancang instrument yang digunakan dalam untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data yang

digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan dari cerpen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis data formal dan deskriptif kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini, ialah (1) data reduction (reduksi data), (2) data display (penyajian data), dan (3) conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti memilih hal pokok yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini dan membuang yang tidak perlu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian bentuk kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari unsur teks, kognisi, dan konteks, ditemukan hasil sebagai berikut.

1. Ideologi Liberalisme dalam buku Kumpulan Cerpen LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) Penjara

Ideologi liberalisme merupakan ideologi yang dimulai pada masa Renaissance sebagai reaksi terhadap ortodoks religious (Aida Rida, 2005: 95). Locke berargumen mengenai keberadaan '*natural rights*' atau hak natural yang mengatakan bahwa setiap individu terlahir dengan hak untuk hidup, bebas, dan berkepemilikan property (Constitutional Rights Foundation, 2001). Ketiga prinsip ini tidak dapat dilanggar oleh otoritas pemerintahan. Konteks liberalisme ini memang pada dasarnya memiliki elemen-elemen yang memberontak ketidakadilan pemerintahan otoriter. Hal tersebutlah yang tampak dari data a 1 yaitu cerpen yang berjudul *Simfoni Dua Dunia* terdapat kutipan (**Dunia yang berbeda tak membuat kami saling menjauh, namun membuat kami belajar untuk saling memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam kehidupannya.**) Pada data ini tampak bahwa tiga prinsip ideologi liberalisme sudah terpenuhi. Pengarang menggunakan tokoh utama untuk menyampaikan pesan tersebut kepada pembaca.

Hasil serupa juga peneliti temukan pada data a 3 yaitu cerpen yang berjudul

Poolside terdapat kutipan (**Apakah dia malu ditonton oleh kami? Hal yang bersifat pribadi seperti ini memang sangat tidak pantas dipertontonkan di depan umum. Namun, kami hidup di apartemen, semua tidak peduli bukan?**) memperlihatkan hak natural yang menjadi konsep dasar dari ideologi liberalisme yaitu hak hidup, bebas dan memiliki properti terpenuhi. Dalam hal ini yang sangat tampak adalah pada hak bebas dan memiliki property. Bagi manusia, property dasar yang ia miliki adalah tubuhnya sendiri, maka sudah selayaknya setiap manusia bebas mempergunakan tubuhnya sebagaimana yang ia inginkan tanpa kekangan atau tekanan dari pihak manapun. Pada data a 1 tokoh utama menghormati hak teman-temannya untuk hidup bebas dan memperlakukan tubuhnya sesuai dengan kemauannya yang dalam hal ini mengikuti orientasi seksual yang diinginkan. Hal yang sama pun terlihat pada data a 3 tokoh utama mengomentari si suami yang merasa malu karena istrinya ingin mempertontonkan adegan ranjang dipinggir kolam renang apartemen. Namun tokoh utama memiliki pemikiran bahwa tidak perlu malu, karena tidak akan ada yang peduli, karena mereka semua bisa hidup bebas dan melakukan apapun dan dimana pun terhadap property mereka sendiri.

Sementara itu, pada data a 2 yaitu cerpen yang berjudul *Bayi* terdapat kutipan (**fakta bahwa ayahnya diam-diam menyimpan bara pada pemuda-pemuda desa yang renyah bermain layang-layang. Fakta bahwa dari tatapannya, aku menemukan gelora lain yang terpendam**), data a 4 yaitu cerpen berjudul *Mas Boy* (**Mendengung telingaku bila mendengar kata-kata itu. Aku jijik menerima pengakuannya.**), data a 5 cerpen yang berjudul *Tirai Pelangi* (**Aku berteriak histeris. Aku meracau tak tentu apa yang telah aku ucapkan. Aku marah. Aku benci dengan hidupku. Oh Tuhan, ampuni aku.**) dan data a 6 cerpen yang berjudul *Titik Di Kala Senja* (**Gairah Adhi bangkit. Gairah yang berbeda, yang tak pernah bisa terlampiaskan pada tubuh istrinya yang terlalu lembut, terlalu kemayu. Ia menginginkan tubuh Anthony, tubuh**

kekasihnya yang selalu memberinya cinta yang berbeda, cinta yang merenggutnya dengan kasar, cinta yang dapat memuaskan hasratnya yang bergelora.) Memperlihatkan bahwa terdapat pertentangan antara ideologi pancasila dengan ideologi liberalisme. Ideologi pancasila yang dianut oleh masyarakat Indonesia membuat pertentangan dan menimbulkan polemik tersendiri dalam pikiran maupun perasaan tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut. masyarakat Indonesia yang berideologi pancasila muncul untuk menentang kaum atau komunitas LGBT dengan ideologi liberalismenya yang dimunculkan oleh pengarang. Perasaan bersalah, jijik, merasa berdosa dan merasa berbeda kerap kali dirasakan oleh orang yang berhadapan langsung dengan ideologi liberalisme khususnya dalam hal orientasi seksualnya (LGBT).

Ideologi liberalisme dan ideologi pancasila yang menjadi dasar dari karakter tokoh pada data a 1 sampai data a 6 tersebut digambarkan dengan cara yang sama, yaitu dengan teknik penggambaran analitik. Teknik penggambaran analitik ini dapat pula disebut dengan teknik penggambaran langsung. (Nurgiantoro, 2013) menjelaskan teknik ini sebagai teknik yang menghadirkan tokoh cerita dengan tidak berbelit-belit melainkan begitu saja dan langsung disertakan deskripsi yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Perasaan jijik, yang tergambar pada data a 4 yaitu cerpen yang berjudul **Mas Boy** terdapat kutipan (**Mendengung telingaku bila mendengar kata-kata itu. Aku jijik menerima pengakuannya**), misalnya langsung diutarakan begitu saja dengan tidak berbelit-belit dengan langsung disertakan deskripsi berupa sikap dan tingkah laku tokohnya. (Nurgiantoro, 2013) memberikan penjelasan bahwa teknik ini tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita. Pada data a 6 (cerpen **Titik Di Kala Senja**), misalnya **Gairah Adhi bangkit. Gairah yang berbeda, yang tak pernah bisa terlampiaskan pada tubuh istrinya**

yang terlalu lembut, terlalu kemayu. Ia menginginkan tubuh Anthony, tubuh kekasihnya yang selalu memberinya cinta yang berbeda, cinta yang merenggutnya dengan kasar, cinta yang dapat memuaskan hasratnya yang bergelora. Pengarang secara langsung menggambarkan kedirian tokoh yang memiliki orientasi seksual jenis biseks yang tak bisa puas hanya dengan berhubungan intim dengan perempuan, tetapi harus juga dipuaskan oleh laki-laki. Pengarang memaparkan secara langsung bahwa tokoh utama yang bernama Adhi tersebut tak dapat seratus persen mengikuti ideologi pancasila yang hanya mengakui orientasi seksual jenis heteroseksual, walaupun ia telah berusaha melakukannya. Ia masih menyimpan salah satu bentuk ideologi liberalisme –yang mengakui terdapat orientasi LGBT- dalam dirinya walaupun harus dilampiaskan secara bersembunyi.

Selain menggunakan teknik analitik, peneliti menemukan beberapa pengarang juga menggunakan teknik dramatik dalam menunjukkan keberadaan ideologi liberalisme ataupun pertentangan antara ideologi pancasila dengan ideologi liberalisme. Misalnya ada data a 7 yaitu cerpen yang berjudul **Sebuah Cerita tentang Anaku dan Temanku** terdapat kutipan (“**Ah, Mama. Apa sih sesuatu yang wajar itu? Apa sih sesuatu yang normal itu?**” **Responnya. “Menurutmu apa?”** “**Itu tak lebih dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Dan apakah sudah pasti bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang itu sesuatu yang benar, dan selain itu salah? Kurasa tidak, Ma. Buku-buku yang kubaca pun tak membenarkan anggapan kuno itu.**”). Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara ideologi pancasila dengan ideologi liberalisme. Pertentangan tersebut terkandung dalam perdebatan antara dua tokoh, yaitu tokoh mama dengan tokoh anak. Tokoh mama ingin mengembalikan anaknya kepada paham pancasila dengan segala norma agama dan norma kesusilaan yang melengkapinya, namun tokoh anak yang telah terpengaruh dengan ideologi liberalisme dengan tiga unsur (hak hidup,

bebas, dan memiliki properti) sesuai dengan teori yang dia baca dalam buku-buku telah mempertanyakan apa yang dianggap tidak normal oleh masyarakat yang berpaham pancasila. Pengarang melukiskan keraguan mengenai ideologi pancasila tersebut melalui dialog. Pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan ideologi yang dianutnya sendiri melalui perdebatan tersebut. Hal ini membuat pembaca merasakan hal yang sama yang sering terjadi, baik pada masyarakat secara luas, maupun masyarakat di dunia maya. Peneliti sering menemukan perdebatan yang serupa terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Hal yang serupa juga terjadi pada data a 11 yaitu pada cerpen ***Titik Di Kala Senja*** terdapat kutipan (**"Kamu salah. Kami punya cinta. Cinta yang tumbuh pada suatu senja di pantai Lovina. Senja yang dinaungi oleh matahari jingga."** **"Bah! Mana ada cinta. Jangan jadi naif dan sentimental begitu. Dunia kita tidak memiliki hal gombal seperti itu. Kita hanya memetik sendiri apa yang kita dapatkan dari tubuh lelaki, dan menghidangkannya dalam kegelapan yang tersembunyi."** **"Tersembunyi dari apa? Kami tidak pernah bersembunyi. Bahkan kami sudah akan menikah. Dia sudah melamarku."** **"Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari teman-temanmu?").** Pengarang cerpen *TitikDiKala Senja* melukiskan adanya ketidaksepahaman antara sesama gay sendiri mengenai arti cinta dalam komunitas mereka. Berbeda dengan data a 7 yang menganggap hubungan sesama jenis –yang dalam hal ini lesbian- berlandaskan cinta, pada data a 11 menunjukkan bahwa sesama gay memiliki pandangan yang berbeda. Menurut tokoh Adhi, hubungan sesama gay adalah hubungan yang sama sucinya dengan hubungan yang dilakukan oleh pasangana heteroseksual, sementara menurut tokoh Budi hubungan sesama gay hanya untuk memuskan hasrat yang berbeda yang telah mereka miliki. Walaupun mereka menganut ideologi liberalisme, namun kenyataannya adalah ideologi tersebut harus bersembunyi dalam pikiran maupun benak simepunya. Walaupun menurut mereka orientasi mereka

tidak salah karena telah diakui oleh negara-negara maju, namun di Indonesia, dimana ideologi pancasila dengan undang-undang pernikahan serta norma agama dan sosial masih tertancap kuat dalam sebagian besar masyarakatnya, tak ada pilihan lain selain melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

Selain melalui perdebatan, peneliti menemukan pengarang lain di buku kumpulan cerpen ini yang menggambarkan ideologi liberalisme dengan cara menggugat masyarakat yang berideologi pancasila karena masyarakat tersebut menghukum mereka dengan mengusir mereka dari desa. Tokoh dalam data a 8 percera bahwa yang mereka perjuangkan adalah cinta. Dan cinta adalah hal suci dan tidak pernah salah. Hal tersebut terlihat pada data a 8 yaitu cerpen yang berjudul ***Aib*** terdapat kutipan (**Kita memiliki cinta. Kemudian megapa ketika cinta tulus kita menyatu orang-orang menganggapnya aneh? Ya, orang-orang menganggap ini aneh, tapi kita tidak. Kita tidak peduli jika orang-orang mencibir kita atau mereka mengusir kita seperti sekarang. Kita tidak kekurangan tempat.**) Selain berupa gugatan, pengarang juga menggunakan dengan ungkapan kekecewaan yang terlihat pada data a 9 yaitu cerpen yang berjudul ***Sang Mantan*** terdapat kutipan (**Sempat terbersit kamu akan berubah menjadi seperti aku setelah Casy juga mengkhianatimu dengan kejam, ah ternyata aku salah besar! Kamu tetap mencari cinta sejati dari kaum hawa! Yang jelas-jelas melukaimu. Ben! Ben.... *lam really falling in love with you, but I am not strong enough to tell the truth...***). Berdasarkan kutipan tersebut pengarang menggunakan monolog yang mengandung ungkapan kekecewaan dari tokoh utama –seorang gay- kepada laki-laki yang sangat dicintainya karena lebih memilih kaum hawa sebagai kekasihnya walaupun kaum hawa telah membuatnya patah hati. Hal tersebut dilakukan untuk melukiskan ideologi liberalisme dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa ideologi liberalisme yang digambarkan menggunakan penggambaran analitik secara murni terdapat pada empat cerpen, yaitu cerpen yang berjudul *Simfoni*

Dua Dunia Karya Diajeng Veronica Rivi Raviantina, *Bayi* Karya Moch Satrio Welang, *Poolside* karya Nana Sastrawan, dan *Tirai Pelangi* karya Nyimas Hilmiyati. Cerpen yang hanya menggunakan penggambaran dramatik untuk menggambarkan ideologi liberalisme terdapat pada cerpen yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku* dan *Temanku* Karya Adi Kresna Crenata, *Aib* karya Aries Pidrawan, dan *Sang Mantan* Karya Nenny Makmun. Sedangkan cerpen yang menggunakan penggambaran analitik dan dramatik untuk menggambarkan ideologi liberalisme adalah cerpen yang berjudul *Mas Boy* karya Nurjanah Abdul Syukur dan *Titik Di Kala Senja* karya Putu Sri Indra Wahyuni.

2. Penggambaran keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme dalam Kumpulan Cerpen penjara

Ideologi liberalisme merupakan ideologi yang memiliki unsur-unsur kebebasan, persetujuan pemerintahan, dan kesetaraan di depan hukum (Kanazawa, 2010, p.38). Di Amerika Serikat, penggunaan kata liberal atau liberalisme dipahami sebagai sebuah sistem welfare-state yang menjadi dasar kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan ideologi liberalisme yang dianut oleh pemerintahan Amerika Serikat inilah, maka, kaum LGBT di Amerika Serikat mengajukan legalisasi pernikahan sesama jenis. Seperti yang telah di beritakan oleh Kompas.Com-26/06/2015, Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat akhirnya melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian pada hari Jumat, 26 Juni 2015. Hal serupa juga telah terjadi di Jerman. Pernikahan sesama jenis telah legal di Jerman sehingga membuat gembira komunitas LGBT di negara itu.

Lalu, bagaimana dengan di Indonesia? Pada subbab terdahulu peneliti telah menunjukkan bahwa komunitas LGBT di Indonesia sudah ada, masih ada, dan mulai menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Komunitas tersebut berpegang pada kemerdekaan HAM. Hal tersebutlah yang juga dilakukan oleh komunitas LGBT di negara Amerika dan Jerman. Sementara itu, masyarakat khususnya generasi muda

semakin permisif terhadap keberadaan komunitas LGBT ini sekaligus sudah mulai terpengaruh terhadap ideologi liberalisme yang menekankan konsep hidup bebas dan individualistis. Konsep tersebut pun tercermin pada data-data berikut ini:

Data b 1:

“Memangnya kenapa kalau dia tak seumuran denganku dan kalau dia perempuan? Ini hidupku. **Aku bebas menentukan pilihanku sendiri dan Mama sudah terlalu ikut campur.** Umurku sudah dua puluh dua, Ma. Ingat itu.”

(*Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*, Halaman 10)

Data b 5:

Kita tidak peduli jika orang-orang mencibir kita atau mereka mengusir kita seperti sekarang. Kita tidak kekurangan tempat. Hutan selalu memberi tempat untuk kita. Hutan yang tenang, hutan tidak menuntut, hanya hutan yang benar-benar memahami arti cinta. Kita sepakat tidak ada yang aneh tentang cinta kita.

(*Aib*, Halaman 25)

Data b 9:

Akhirnya aku pun tau bahwa tak Cuma Rocky dan Dicky saja yang mempunyai hubungan istimewa, namun ternyata beberapa kawanku yang lain juga memiliki dan terlibat dalam hubungan “Cinta Yang Berbeda”.... **Dunia yang berbeda tak membuat kami saling menjauh, namun membuat kami belajar untuk saling memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam kehidupannya.**

(*Simfoni Dua Duni*, Halaman 64)

Data b 1 menunjukkan tokoh yang memiliki orientasi seksual LGBT memiliki ideologi liberalisme yang kuat. Hal tersebut terlihat pada kalimat **Aku bebas menentukan pilihanku sendiri dan Mama sudah terlalu ikut campur.** Dalam ideologi liberalisme (hak hidup bebas) , bahkan orang tua pun tidak berhak mengintervensi orientasi seksual anaknya. Mengintervensi orientasi seksual anak malah dianggap

suatu kejahatan dan akan dijerat hukum. Hal tersebutlah yang terjadi di Jerman dan di Amerika. Hal serupa terlihat pada data b5, yaitu **Kita tidak peduli jika orang-orang mencibir kita atau mereka mengusir kita seperti sekarang.** Pada data b 5 ini terlihat ideologi liberalisme (sikap individualistis) yang sangat jelas terutama pada kata **kita tidak peduli.** Selain itu sikap tersebut terdapat pula sikap permisif yang sering dianggap sebagai toleransi antar sesama manusia terhadap tokoh yang memiliki orientasi seksual LGBT, yaitu terlihat pada data b 9: Dunia yang berbeda tak membuat kami saling menjauh, namun membuat kami belajar untuk saling memahami dan menghargai bahwa setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam kehidupannya. Pada data b 9 tersebut tokoh utama melakukan tindakan permisif terhadap teman-temannya yang memiliki orientasi seksual LGBT walaupun ia masih berpegang pada norma keagamaan dan moral yang dimiliki oleh ideologi pancasila. Tokoh utama membiarkan saja bahkan menghargai apa yang dilakukan oleh teman-temannya itu tanpa ada upaya untuk berdialog atau memberitahu mereka bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di negara ini.

Pada data-data tersebut juga menunjukkan keberpihakan pengarang terhadap ideologi liberalisme yang dalam hal ini orientasi seksual LGBT yang sering menjadi fenomena pelik dan mengundang polemik di masyarakat Indonesia. Keberpihakan pengarang selain terlihat pada data b 1, data b 5 dan data b 9, keberpihakan pengarang juga terlihat pada bagian enjing cerita, yaitu apakah pengarang lebih memenangkan piha penganut ideologi liberalisme atau memenangkan penganut ideologi pancasila. Pada data b 8, misalnya terdapat kutipan **Tapi yakinlah, tidak sampai sehari aku akan mengunjungi hutanmu dan kamu mengunjungi hutanku. Hutan akan menjadi sorga buat kita.** Pengarang membiarkan dua tokoh yang merupakan pasangan gay ini akhirnya bisa bersatu di hutan setelah di usir dari desa. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tak ada yang dapat menghalangi cinta mereka, tidak juga masyarakat, ataupun

norma agama dan moral yang ada dalam ideologi pancasila. Contoh lain yaitu terdapat pada data b 14 pada kutipan **Mataku membuka. Aku lihat, sudah berdiri kekasih hatiku, abang. Dengan mesra ia mengulurkan tangannya kepadaku dan mengajakku pulang ke istana fatamorgana kami.** Pada bagian akhir cerita dari cerpen yang berjudul *Tirai Pelangi* ini tokoh utama akhirnya menyerah kepada tokoh abang yang menjadi bos sekaligus "suaminya" untuk tetap hidup sebagai pasangan gay, walaupun orang tuanya bercerai dan akhirnya meninggal karena perilakunya.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengarang yang murni memihak ideologi liberalisme pada cerpennya adalah Moch Satrio Welangdengan cerpennya yang berjudul *Bayi*, Nana Sastrawan dengan cerpennya yang berjudul *Poolside* dan Nyimas Hilmiyati dengan cerpennya yang berjudul *Tirai Pelangi*.

Pengarang yang murni menentang ideologi Liberalisme dan hanya memihak ideologi Pancasila adalah Nenny Makmun dengan cerpennya yang berjudul *Sang Mantan*, Nurjanah Abdul Syukur dengan cerpennya yang berjudul *Mas Boy* dan Putu Sri Indra Wahyuni dengan cerpennya yang berjudul *Titik Di Kala Senja*. Bukti bahwa ketiga pengarang ini lebih memihak ideologi pancasila dibandingkan dengan ideologi liberalisme, yaitu terlihat pada data berikut ini:

Data b 21:

Keringat Ben mengucur, perubahan suhu tubuhnya mendadak ekstrim. Kalimat-kalimat bernada melankolis tulisan Pandi masih terasa lekat dari balik kaca mata Ben. Ben tidak menyangka sahabat terbaiknya ternyata sedang menderita dengan perasaan yang salah

(*Sang Mantan*, Halaman 105)

Data b 22:

Aku tidak akan terus membiarkan diriku berada dalam kesulitan bercinta, aku tahu cinta itu buta, sebab itu masih ada yang tidak tahu ke mana tujuannya. Aku coba menguatkan jiwa daripada terus berperang agar tidak mudah mengalah

dan pasrah. Dengan berkat kesabaran dan keimanan yang ada, aku sukses dan cemerlang menempuh hidupku.

(*Mas Boy*, halaman 111 – 112)

Data b 23:

“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari teman-temanmu?”

Adhi bungkam, bayangan tentang ibunya datang lagi. Mengingat ibunya bagai mengingat akar dirinya yang tak pernah ia lupakan. Mengingat ibunya bagai mengingat dekup hangatnya dan lembut buaiannya. Demi dialah Adhi menikah dengan Kirana. Air mata Adhi menetes lagi.

(*TitikDiKalaSenja*, Halaman 140 – 141)

Ideologi pancasila dapat diartikan sebagai **seperangkat ide atau cita-cita yang menentukan keyakinan dan cara berpikir untuk mewujudkan suatu tujuan dengan berlandaskan pada lima sila dalam Pancasila**. Ideologi berada pada tataran ide, cita-cita dan gagasan. Dalam penerapannya, setiap tindakan individu sebagai bagian dari bangsa harus dipandu, didorong dan diarahkan oleh ide dan cita-cita yang membentuk ideologi pancasila. Singkatnya, oleh karena ideologi bangsa Indonesia yang disepakati adalah pancasila, maka setiap tindakan kita sebagai warga negara dan bagaian dari masyarakat Indonesia harus selaras dengan nilai-nilai pancasila. Karakteristik ideologi pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsa dan bahasanya, Bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa, Kehidupan bangsa Indonesia dalam kemasyarakatan dan kenegaraan berdasarkan sistem demokrasi, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima karakteristik ini tertuang ke dalam lima sila dalam pancasila.

Karakteristik yang pertama yaitu ketuhanan yang maha esa yang merupakan Pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dunia beserta segala isinya. Tuhan sebagai kausa prima. Oleh karena itu, sebagai umat yang ber-Tuhan adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, bangsa Indonesia diwajibkan untuk

menganut agama yang telah dianggap sah oleh pemerintah Indonesia. Lima agama tersebut, yaitu Agama Islam, Hindu, Kisten Protestan, Kristen Katolik, dan Budha serta satu aliran kepercayaan yang telah berkembang menjadi agama baru yaitu Konghucu. Itu artinya setiap individu akan bergabung kedalam komunitas agama-agama tersebut lalu mengikuti aturan dan pedoman yang didogmakan oleh agama-agama yang dianut ataupun diyakininya beserta dengan norma-norma yang mengikutinya. Norma-norma itulah yang mengatur masyarakat sebagai manusia yang telah tertuang pada sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Norma-norma dari sila pertama itulah yang membuat manusia yang dalam hal ini masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang beradab dan mempunyai budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan aturan-aturan agama yang dianutnya.

Seperti yang dikatakan oleh Rohim (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Penelusuran Ideologi Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis*, Ideologi yang dituangkan dalam sebuah karya sastra ibaratnya seperti tangan yang dapat mengubah proses kehidupan melalui ungkapan, gagasan pengarang. Lebih lanjut, Rohim mengatakan bahwa sikap pengarang yang terlihat melalui tokoh-tokohnya dalam menyikapi permasalahan keagamaan diantaranya bagaimana seorang muslim berpacaran, cara menggauli isitri, sikap Islam terhadap Barat, perlakuan dalam terhadap perempuan, pandangan tentang poligami, dan lain sebagainya. Artinya, melalui karaktistik tokoh peneliti dapat memahami keberpihakan pengarang terhadap ideologi yang terdapat pada karyanya. Pengarang umumnya memenangkan tokoh yang ia yakini benar pada akhir cerita, sehingga melalui itulah peneliti dapat menangkap keberpihakan pengarang terhadap ideologi tertentu.

Pada penelitian ini, data b 21, data b 22, dan data b 23 merupakan perwujudan dari karakteristik satu dan dua pada ideologi pancasila. Pada data b 21 yaitu **Ben tidak menyangka sahabat terbaiknya ternyata sedang menderita dengan perasaan yang salah**, menunjukkan bahwa menyukai

sesama laki-laki adalah perasaan yang salah dan tidak sesuai dengan adab masyarakat pancasila. Dan kalimat itulah yang menjadi *ending* dari cerpen yang berjudul *Sang Mantan*. Pada ending tersebut, tokoh utama tetap *kekeuh* pada ideologi pancasila yang membuat dirinya mendai manusia beradab. Hal serupa juga ditunjukkan pada data b 22, yaitu **Aku coba menguatkan jiwa daripada terus berperang agar tidak mudah mengalah dan pasrah. Dengan berkat kesabaran dan keimanan yang ada, aku sukses dan cemerlang menempuh hidupku.** Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama akhirnya meninggalkan pertemanan dan kisah cinta sesama jenisnya dengan wanita yang dipanggil Mas Boy. Tokoh utama melanjutkan hidupnya sehingga sukses menjadi manusia yang pancasilais dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang menyadari ideologi pancasila telah mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang beradab. Pada data b 23 **“Benarkah kau tidak bersembunyi? Dari orangtuamu, dari keluargamu, dari teman-temanmu?” Adhi bungkam, bayangan tentang ibunya datang lagi. Mengingat ibunya bagai mengingat akar dirinya yang tak pernah ia lupakan. Mengingat ibunya bagai mengingat dekup hangatnya dan lembut buaiannya. Demi dialah Adhi menikah dengan Kirana. Air mata Adhi menetes lagi.** Data ini menunjukkan bahwa tokoh Budi yang merupakan seorang gay juga menerima bahwa ideologi pancasila di Indonesia harus dijunjung tinggi. Perihal orientasi seksual mereka yang “menyimpang” tersebut harus disembunyikan rapat-rapat. Bahkan ia berusaha menyadarkan tokoh utama (Adhi) bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan tindakan yang terlarang dan akan menyakiti keluarga mereka. Walaupun dengan terpaksa tokoh utama mengakui bahwa apa yang dikatakan Budi itu benar, Karena ia juga telah melakukan hal yang sama. Melalui *ending* cerita itu, pengarang berupaya meyakinkan pembaca bahwa tindakan berhubungan intim dengan sesama jenis adalah sebuah kesalahan dalam masyarakat berideologi pancasila.

Maka dari itu, dapatlah dikatakan bahwa ketiga pengarang ini memihak ideologi pancasila.

Sementara itu, pengarang yang memunculkan pertentangan antara ideologi liberalisme dengan ideologi Pancasila dalam cerpennya sehingga kedua ideologi tersebut tampak di dalam cerpen mereka adalah Adi Kresna Crenata dengan cerpennya yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*, Aries Pidrawan dengan cerpennya yang berjudul *Aib*, dan Diajeng Veronica Rivi Raviantina dengan cerpennya yang berjudul *Simfoni Dua Dunia*. Sayangnya ketiga pengarang tersebut masih belum memihak pada salah satu ideologi, baik itu ideologi liberalisme maupun ideologi Pancasila. Akhir cerita pada cerpen mereka masih gamang, seakan-akan pengarang menyerahkan kepada pembaca untuk lebih memilih untuk berpihak pada ideologi Pancasila ataupun liberalisme.

3. Teknik penggambaran tokoh yang digunakan dalam Kumpulan Cerpen penjara

Teknik *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Pada data c 1, misalnya **walaupun dirimu tidak tampan, tetapi ada aura yang berbeda yang muncul dari tubuhmu. Setiap kali aku berada di sisimu, aku merasakan kebahagiaan yang luar biasa.** Pengarang memaparkan alasan ketertarikan tokoh utama terhadap tokoh kedua secara langsung kepada pembaca dengan menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Pengarang bebas bercerita kepada pembaca mengenai segala hal yang dialami maupun yang dirasakan oleh tokoh utama seakan-akan pengaranglah yang mengalaminya. Pengarang menceritakan setiap detilnya secara langsung tanpa membuat pembaca berpikir untuk memahaminya. Hal yang

serupa juga terjadi pada data c 2 yaitu **Siang itu mentari terasa lebih terik dari biasanya, lalu lintas begitu padat dan membuat perjalananku menuju Jogja terasa lambat. Armada bis yang aku tumpangi berusaha menerobos puluhan kuda besi di sela-sela debu yang berterbangan di jalan raya.** Pada data ini, pengarang –menggunkan sudut pandang orang pertama pelaku utama- dengan bebas dan lugas menceritakan keadaan yang dialaminya kepada pembaca secara natural sehingga pembaca dapat membayangkan dengan mudah bagaimana padat dan panasnya situasi saat itu. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi pengarang dalam menyampaikan maksud pengarang kepada pembaca. Pada data c 7 ini pun penulis menemukan hal yang sama, yaitu pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama untuk menceritakan perasaan kecewa dan sakit hati tokoh utama karena merasa telah ditolak dan dihina oleh ayahnya sendiri karena perbedaan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat **Aku tak lebih seperti sampah. Padahal semua itu bukanlah kehendakku. Aku terlahir tidak kuat dan tangguh menurut bapak. Aku sangat sensitif dan sangat cengeng. Mental tempe katanya. Beda dengan kedua kakak lelakiku yang lainnya.** Perasaan tersebut langsung tersampaikan secara jelas dan nyata kepada pembaca sehingga pembaca mudah memahaminya.

Sementara itu, pengarang yang menggunakan teknik penggambaran tidak langsung dalam menggambarkan karakter tokoh pada cerpennya adalah Ardy Cresna Crenata dengan cerpennya yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*. Teknik ini memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog percakapan dan tindakan; tingkah laku tokoh. Teknik yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Hal tersebut terlihat pada data Hal tersebut terlihat pada data c 9 yaitu **Mungkin temankulah yang**

memberitahunya. Ya, itulah yang aling masuk akal. Mungkin di dalam diri anakku, temanku itu menemukanku. Bibir kami, mata kami, memang sangat mirip. Bisa dibilang sama. Kalau kuingat-ingat sekarang ukuran tubuhku saat itu pun saat itu seperti anakku sekarang ini. Pantaslah jika temaku itu kemudian menjalin hubungan dengan anakku dan hubungan itu telah bertahan hingga satu tahun lebih. Data tersebut berupa monolog dari tokoh utama yang menerka-nerka bagaimana anaknya mengetahui kisah cinta dirinya dengan sang mantan.

Pengarang yang menggunakan dua teknik penggambaran, baik itu teknik langsung maupun tidak langsung untuk menggambarkan karakter pada cerpennya, yaitu: Moch Satrio Welang dengan cerpennya yang berjudul *Bayi* terlihat pada data c 10 yaitu **Keesokan harinya, seorang nelayan tergagap menemukan kengerian tersangkut di jaringnya dan tak lama desa itu pun geger. “Mayat siapa itu, mbak?” “Mayat Sabarudin, katanya karena ditinggal pacar gelap.” Diiringi bisik-bisik kerumunan, mayat berkebaya bunga emas itu mengapung. Memeluk boneka wol biru.** Penggambaran langsung terdapat pada bagian narasi yaitu pada kalimat **Keesokan harinya, seorang nelayan tergagap menemukan kengerian tersangkut di jaringnya dan tak lama desa itu pun geger** dan penggambaran tidak langsung terdapat pada dialog **“Mayat siapa itu, mbak?” “Mayat Sabarudin, katanya karena ditinggal pacar gelap.”** Kemudian disusul lagi dengan penggambaran langsung yaitu pada kalimat **Diiringi bisik-bisik kerumunan, mayat berkebaya bunga emas itu mengapung. Memeluk boneka wol biru.** Penggunaan dua jenis penggambaran ini membantu pengarang dalam melakukan kejutan atau *mind blowing* kepada pembaca yang sejak di awal cerita pengarang hanya menceritakan Gayatri yang sering menggunakan kebaya bunga emas dan membawa bayi yang mengenakan pakaian dari bahan wol biru. Pengarang lain yang menggunakan dua teknik penggambaran yaitu Nana Sastrawan dengan cerpennya yang berjudul *Poolside*, Nenny Makmun

dengan cerpennya yang berjudul *Sang Mantan*, Nurjanah Abdul Syukur dengan cerpennya yang berjudul *Mas Boy*, dan Putu Sri Indra Wahyuni dengan cerpennya yang berjudul *Titik Di Kala Senja*.

PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, Pengarang – pengarang dalam kumpulan cerpen ini terbagi kedalam tiga dikotomi, yaitu pengarang yang murni memihak ideologi liberalisme pada cerpennya adalah Moch Satrio Welang dengan cerpennya yang berjudul *Bayi*, Nana Sastrawan dengan cerpennya yang berjudul *Poolside* dan Nyimas Hilmiyati dengan cerpennya yang berjudul *Tirai Pelangi*. Pengarang yang murni menentang ideologi Liberalisme dan hanya memihak ideologi Pancasila adalah Nenny Makmun dengan cerpennya yang berjudul *Sang Mantan*, Putu Sri Indra Wahyuni dengan cerpennya yang berjudul *Titik Di Kala Senja* dan Nurjanah Abdul Syukur dengan cerpennya yang berjudul *Mas Boy*. Sementara itu, pengarang yang memunculkan pertentangan antara ideologi liberalisme dengan ideologi Pancasila dalam cerpennya sehingga kedua ideologi tersebut tampak di dalam cerpen mereka adalah Adi Kresna Crenata dengan cerpennya yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*, Aries Pidrawan dengan cerpennya yang berjudul *Aib*, dan Diajeng Veronica Rivi Raviantina dengan cerpennya yang berjudul *Simfoni Dua Dunia*. Sayangnya ketiga pengarang tersebut masih belum memihak pada salah satu ideologi, baik itu ideologi liberalisme maupun ideologi Pancasila. Akhir cerita pada cerpen mereka masih gamang, seakan-akan pengarang menyerahkan kepada pembaca untuk lebih memilih untuk berpihak pada ideologi Pancasila ataupun liberalisme

Kedua, Pengarang – pengarang dalam kumpulan cerpen ini terbagi kedalam tiga dikotomi, yaitu pengarang yang murni memihak ideologi liberalisme pada cerpennya adalah Moch Satrio Welang dengan cerpennya yang berjudul *Bayi*, Nana Sastrawan dengan cerpennya yang berjudul *Poolside* dan Nyimas Hilmiyati dengan cerpennya yang berjudul *Tirai*

Pelangi. Pengarang yang murni menentang ideologi Liberalisme dan hanya memihak ideologi Pancasila adalah Nenny Makmun dengan cerpennya yang berjudul *Sang Mantan*, Putu Sri Indra Wahyuni dengan cerpennya yang berjudul *Titik Di Kala Senja* dan Nurjanah Abdul Syukur dengan cerpennya yang berjudul *Mas Boy*. Sementara itu, pengarang yang memunculkan pertentangan antara ideologi liberalisme dengan ideologi Pancasila dalam cerpennya sehingga kedua ideologi tersebut tampak di dalam cerpen mereka adalah Adi Kresna Crenata dengan cerpennya yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*, Aries Pidrawan dengan cerpennya yang berjudul *Aib*, dan Diajeng Veronica Rivi Raviantina dengan cerpennya yang berjudul *Simfoni Dua Dunia*. Sayangnya ketiga pengarang tersebut masih belum memihak pada salah satu ideologi, baik itu ideologi liberalisme maupun ideologi Pancasila. Akhir cerita pada cerpen mereka masih gamang, seakan-akan pengarang menyerahkan kepada pembaca untuk lebih memilih untuk berpihak pada ideologi Pancasila ataupun liberalisme

Ketiga, Tokoh-tokoh pada Sembilan cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Penjara* digambarkan dengan dua cara, yaitu teknik langsung maupun tidak langsung. Namun begitu beberapa pengarang juga menggunakan kombinasi dari teknik keduanya. Adapun pengarang yang menggunakan teknik penggambaran langsung untuk menggambarkan tokohnya, yaitu: Aries Pidrawan dengan cerpennya yang berjudul *Aib*, Diajeng Veronica Rivi Raviantina dengan cerpennya yang berjudul *Simfoni Dua Dunia* dan Nyimas Hilmiyati dengan cerpennya yang berjudul *Tirai Pelangi*. Sementara itu, pengarang yang menggunakan teknik penggambaran tidak langsung dalam menggambarkan karakter tokoh pada cerpennya adalah Ardy Cresna Crenata dengan cerpennya yang berjudul *Sebuah Cerita tentang Anakku dan Temanku*. Pengarang yang menggunakan dua teknik penggambaran, baik itu teknik langsung maupun tidak langsung untuk menggambarkan karakter pada cerpennya, yaitu: Moch Satrio Welang dengan cerpennya yang berjudul *Bayi*, Nana

Sastrawan dengan cerpennya yang berjudul *Poolside*, Nenny Makmun dengan cerpennya yang berjudul *Sang Mantan*, Nurjanah Abdul Syukur dengan cerpennya yang berjudul *Mas Boy*, dan Putu Sri Indra Wahyuni dengan cerpennya yang berjudul *Titik Di Kala Senja*.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran. (1) Bagi guru dan dosen, penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pedoman dalam memberikan contoh fenomena ideologi liberalisme yang sedang marak berkembang di Indonesia. (2) Bagi pengarang karya sastra khususnya cerpen, dapat menggunakan teknik penggambaran – penggambaran yang sudah digunakan oleh pengarang pada kumpulan cerpen ini. (3) Bagi peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai parenting atau pendidikan seks yang relevan dan baik digunakan pada anak usia dini dalam hal menanamkan ideologi Pancasila sehingga bisa terhindar dari pengaruh negatif ideologi liberalisme, khususnya dalam hal orientasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2016. *Respon Masyarakat Muslim*
- Abdullah. 2016. *Respon Masyarakat Muslim terhadap Liberalisme Di Indonesia*. Sulesana, Vol. 10, No 2. ([respon masyarakat muslim terhadap liberalisme di indonesia](http://journal.uin-alauddin.ac.id)journal.uin-alauddin.ac.id)
- Ahyar, Juni. 2019. *Apaltu Sastra :Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (CV Budi Utama)
- Aida, Rida. 2005. *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*. Demokrasi vol. IV No. 2 th 2005.
- Artika. 2016. *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra [Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi]*. Magelang : Indonesia Tera
- Constitutional Rights Foundation. (2001). The Declaration of Independence and Natural Rights. <https://www.crf-usa.org/foundations-of-our-constitution/natural-rights.html>
- Dahana, Rahdar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Edrie, Fajar. 2019. *Memahami Apa Itu LGBT*. Pikiran Rakyat.com (<https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01306054/memahami-apa-itu-lgbt?page=2>)
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Hasfi, N. (2011). Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV. Diperoleh dari <http://www.eprints.undip.ac.id/>
- Hartati, Mesterianti. 2019. *Penggambaran Watak dalam Cerita Rakyat "Petualangan Pak Alo" karya Zainudin Mushyid*. Jurnal Pendidikan Bahasa. E-ISSN: 2407-1.51X. P-ISSN: 2089-2910. VOL 8. No. 1. <https://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.Jenis?page=all>
- Ichall, Fais. 2014. *Heteronormatifitas Sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender*. Aliansi Laki-laki Baru.
- Kanazawa, Satoshi. 2010. *Why Liberals and Atheists Are More Intelligent*. Retrieved from Academic Search Complete.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021

- Madung, Otto Gusti. 2016. *Pancasila dalam Pusaran Diskursus Liberalisme versus Komunitarisme*. Kazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 13, No 2, 2015.
- Milawasri, F.A. 2017. *Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N.Ratmana*. Jurnal Bindo Sastra. Vol 1, No. 2.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook (2nd ed)*. London: Sage Publication
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pickering, James H, dan Hoepfer Jeffrey D. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohim. 2010. *Penelusuran Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis*. Jurnal Pesisiran dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 5, September 2010.
- Rokhmansyah, Alfian. 2019. *Formasi Ideologi dalam Cerpen Tikus Karya Indra Tranggono*. Lingua. Volume XV. Nomor 2. Juli 2019. P-ISSN 1829 9342, E-ISSN 2549-3183. (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>)
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Setiawan, Bagus dan Kahfie Nazaridin. 2016. *Penokohan pada Novel Guru Karya Awang Surya dan Rancangan Pembelajaran SMA*. Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Vol. 4. No. 1. April 2016.
- Suedi, Hasan. dkk. 2017. *Aspek Ideologi dalam Novel Kemi1 : Tinjauan Wacana Kritis*. Universitas Muhammadiyah Jember. Hasan Suedi, Eka Nova Ali W. Aspek Ideologi dalam Novel ... Halaman 154–166 Volume 2, No. 2, September 2017
- Suhendar, dan Supinah, Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tobing, Letezia. 2012. *Hukum Perkawinan Sesama Jenis Di Indonesia*. Hukum Online. Com. (<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt50c9f71e463aa/hukum-perkawinan-sesama-jenis/>)
- Wahyudi, Nyoman Deni dan Widiasih, Luh Ketut Sri. 2015. *Representasi Lesbian, Gay, dan Transgender dalam Antologi Cerpen Penjara: Sebuah tinjauan Sosiopragmatik*. 123dok. ISSN: 2355-5106. Vol 2. No. 1.
- Welang. Satrio. dkk. 2014. *Penjara: Kumpulan Cerpen Se-Indonesia Tema Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender*. Denpasar: Penerbit Sastra Welang Pustaka.